



PERTAMA

Tentang Puasa

Oleh para ulama, kata *ṣawm* atau *ṣiyām* (puasa) biasa diartikan secara bahasa dengan "menahan" (*al-imsāk*). Maka, orang yang sedang "diam" disebut sebagai "ṣā'im", karena dia menahan dirinya untuk tidak berbicara. Ini sesuai dengan Firman Allah, yang mengisahkan tentang Maryam, ibunda nabi 'Īsā 'alayhissalām,

"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini." (Qs. Maryam (19): 26)

Namun secara syar'i, puasa itu adalah, *menahan diri melalui niat yang khusus dari berbagai hal yang dikhususkan, pada waktu khusus (yang telah ditentukan), dan menjadi wajib bagi orang tertentu.*¹

Puasa sendiri dalam syariat Islam dibagi ke dalam dua kategori, wajib dan *mandūb* (sunnah). Puasa wajib dibagi lagi menjadi tiga bentuk: *Pertama*, wajib karena zaman (waktunya), yaitu puasa pada bulan Ramadhan. *Kedua*, wajib karena sesuatu sebab, disebut dengan puasa *kaffārat* (denda). Dan *ketiga*, wajib karena pelakunya mewajibkan hal tersebut atas dirinya, yakni puasa nadzar.²

¹ Syekh 'Abdullāh ibn 'Abdirrahmān al-Bassām, *Tawdīh al-Aḥkām min Bulāgh al-Marām*, Jilid 3 (Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadi, cet. V, 1423 H/2003 M), hlm. 439.

² Abū al-Walīd Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurṭubī

Puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan diwajibkan oleh Allah Swt pada bulan Sya' bān, tahun ke-2 Hijrah. Dan Rasulullah telah mengerjakan puasa Ramadhan, jika demikian, sebanyak sembilan kali. Rasulullah saw menjelaskan dalam sabdanya, *bahwa puasa Ramadhan merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima. Bahkan kewajiban puasa Ramadhan ini dikuatkan oleh Al-Qur'an, Hadits, dan Ijmā' ("keepakatan" para ulama)*. Dan menurut sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Muslim, Islam itu dibangun di atas lima fondasi (lima rukun), salah satunya adalah puasa Ramadhan. Selain itu, hadits-hadits Rasulullah yang lain banyak sekali yang menjelaskan kewajiban puasa ini. Dan, di samping Al-Qur'an dan Sunnah, kaum Muslimin sepakat bahwa siap yang menolak kewajiban puasa Ramadhan dihukumi "kafir".³ Namun demikian, ada pengecualian, yaitu bagi orang yang baru mengenal Islam, atau jauh dari para ulama, maka, ia tidak dihukumi sebagai "kafir"⁴

Maka, setiap mukmin yang sudah baligh, berakal (*'āqil*), berada di tempat mukimnya, dan sehat. Kecuali bagi perempuan yang mengalami hal-hal yang dapat melarangnya untuk berpuasa, seperti haid. Dalilnya pun jelas dalam Qs. 2: 185. Untuk itu, kita sangat khawatir terhadap para sahabat dan teman-teman kita yang menyepelkan puasa Ramadhan ini. Apalagi jika ada yang menyatakan bahwa puasa ini tidak wajib, menghambat produktivitas kerja, buang-buang waktu, dan segudang alasan lainnya. Tentu saja, pandangan-pandangan tak benar ini tak layak diucapkan dan tak patut keluar dari

al-Andalusī (w. 595 H), *Bidāyat al-Mujtabid wa Nihāyat al-Muqtasid*, editor: Khālid al-Aṭṭār, Jilid 1 (Beirut-Lebanon: Dār Ibn 'Aṣṣāḥ, 1426 H/2005 M), hlm. 227.

³ Lihat, Imam Ibn Rusyd, *Bidāyat al-Mujtabid*, 1: 227. Lihat juga, Syekh al-Bassām, *Tawḍīḥ al-Aḥkām*, 3: 339.

⁴ Imam Syamsuddin Muḥammad ibn al-Khaṭīb al-Syarbīnī, *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifat Ma'ānī Alfāz al-Mimbāj*, editor: Muḥammad Khalīl 'Aytānī, Jilid 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, cet. I, 1418 H/1997 M), hlm. 616.

mulut seorang mukmin. Orang mukmin adalah mereka yang selalu mengatakan *sami'nā wa aṭ'nā* ("kami dengar dan kami patuhi") segala perintah Allah. Apalagi jika perintah itu untuk maslahat (kebaikan dan kepentingan) kita.

Jangan Hanya Ramadhan

Dalam buku *Bidāyat al-Hidāyah*, Imam al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M) menjelaskan bahwa hendaknya kita tidak berpuasa hanya pada bulan Ramadhan. Karena masih banyak puasa lainnya. Puasa lain itulah merupakan "keuntungan" dalam "perniagaan", memperoleh derajat yang tinggi di surga Firdaus. Anda, kata beliau, akan menyesal jika kelak menyaksikan tingkatan para pelaku puasa (*manāzil al-ṣā'imīn*), sebagaimana Anda melihat bintang-gemintang di langit yang tinggi.

Hari-hari utama yang menurut riwayat memiliki kemuliaan dan keutamaan serta pahala yang banyak jika di dalamnya dikerjakan puasa adalah: hari wukuf di 'Arafah bagi yang tidak menunaikan ibadah Haji; hari 'Āsyūrā, sepuluh hari pertama di bulan Dzulḥijjah, sepuluh hari pertama di bulan Muḥarram, bulan Rajab, dan bulan Sya'bān. Selain itu, ada puasa di bulan-bulan yang dihormati (*al-asybur al-ḥurum*), yaitu: Dzulqa'dah, Dzulḥijjah, Muḥarram, dan Rajab. Ini adalah rutinitas puasa dalam setahun. Sedangkan dalam satu bulan, ada puasa awal bulan, pertengahan, dan akhir bulan. Juga terdapat puasa *al-ayyām al-bīd* (hari putih), yaitu: tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan Qamariyyah. Sementara puasa mingguan, dikerjakan pada hari Senin dan hari Kamis, bahkan plus hari Jumat.

Dosa-dosa yang dikerjakan selama seminggu, dapat dihapus oleh puasa sunnah Senin-Kamis dan Jumat. Dosa satu bulan dihapus dengan puasa awal bulan, pertengahan, dan akhirnya, plus puasa "hari putih" (*al-ayyām al-bīd*). Dan dosa satu

tahun dihapus dengan puasa di bulan Ramadhan, dan bulan-bulan yang tersebut di atas.⁵

Imam al-Ghazālī mengingatkan kita bahwa puasa Ramadhan adalah “modal usaha” (*capital*), belum menerbitkan untung. Untungnya adalah puasa-puasa yang sunnah (*mandūb*), seperti tersebut di atas. Untuk itu, kita pun jangan merasa “sudah berpuasa” ketika hanya melaksanakan puasa Ramadhan. Penting kiranya puasa-puasa sunnah itu menjadi “ibadah tambahan” kita, selain Ramadhan. Dengan kata lain, jangan mau hanya puasa Ramadhan.

Ramadhan: Membakar Dosa

Imam al-Syarbīnī dalam *Mughnī al-Muhtāj*-nya menjelaskan bahwa kata “Ramadhan” diambil dari kata *al-ramad*, yang bermakna “panas yang bersangatan”. Disebut demikian, karena orang-orang Arab ketika ingin membuat nama-nama bulan, bertepatan bahwa bulan Ramadhan berada pada kondisi yang sangat panas. Maka disebutlah “Ramadhan”, sebagaimana menyebut “al-Rabi‘ān”, karena bertepatan dengan musim semi (*zaman al-rabi‘*).

Ada juga yang berpendapat bahwa disebut Ramadhan, karena bulan tersebut “membakar dosa-dosa”. Namun pendapat ini lemah (*da‘if*), karena penamaan telah ditetapkan sebelum adanya penyariatannya Ramadhan. Ibn ‘Abdissalām berkata, “*Ramadhan adalah sebaik-baik bulan.*” Di dalam sebuah ḥadīth disebutkan, “*Ramadhan sayyidus-syubūr*” (Ramadhan adalah penghulu bulan-bulan).⁶

Untuk itu, penghormatan terhadap bulan yang agung ini dilakukan setiap tahun oleh kaum mukmin di seantero dunia,

⁵ Imam Abū Ḥāmid ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Bidāyat al-Hidayāb* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, cet. I, 1431 H/2010 M), hlm. 77-78.

⁶ Imam al-Syarbīnī, *Mughnī al-Muhtāj*, 1: 616. Ḥadīth di atas, disebutkan oleh Imam al-‘Ajlūnī dalam *Kasyf al-Khafā’* (1/557). Lihat, Imam al-Syarbīnī, *Mughnī al-Muhtāj*, 1: 616 [dalam catatan kaki no. 5].

kecuali orang-orang yang hanya ber-Islam secara KTP. Kaum mukmin itu benar-benar bergembira menyambut kehadiran Ramadhan yang penuh hikmah dan keutamaan dari Allah.

Hikmah Puasa

Selain kemuliaan Ramadhan di atas, seluruh ibadah puasa (baik wajib maupun sunnah) memiliki hikmah-hikmah tersembunyi di sebaliknya. Hikmah-hikmah inilah yang seharusnya memotivasi setiap insan mukmin untuk benar-benar dan sungguh-sungguh menyongsong dan menyambut kehadiran puasa. Puasa apa saja.

Di buku mereka, *Dalam Cabaya Ramadhan* (1998), Syekh Muhammad Ṣāliḥ al-‘Utsaymīn, Syekh ‘Abdullāh ibn ‘Abdirrahmān al-Jibrīn, dan Syekh Muḥammad Iqbāl Kaylānī menyebutkan bahwa di antara hikmah dan manfaat puasa adalah:

Pertama, puasa adalah ibadah mulia yang dilakukan seorang muslim dengan memenuhi segala perintah, petunjuk, dan ketentuan-ketentuannya, dan dengan penuh ketaatan, kecintaan, penghormatan, kekhusyukan, kerendahan hati dan penghambaan kepada Allah. Puasa adalah ibadah yang mendekatkan pelakunya kepada Allah, Tuhan Maha Pencipta dan Mahakuasa.

Orang yang berpuasa akan menahan diri dari nafsu dan keinginan yang dilarang semata-mata karena Allah. Untuk waktu tertentu ia menahan diri dari semua kebutuhan naluriah, seperti makan, minum, dan melakukan hubungan seksual. Ia juga memperlihatkan tekadnya untuk menyukai kehidupan abadi di akhirat daripada kehidupan di dunia yang maya dan sementara.

Kedua, puasa juga bermakna “pelatihan diri” untuk menjadi manusia yang lebih saleh, lurus, takut dan bertakwa kepada Allah. Perihal ini, disebutkan dalam Al-Qur’an,

“Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu. Semoga kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. al-Baqarah (2): 183)

Ketiga, orang yang berpuasa diminta untuk banyak-banyak bersedekah, sebuah konsep yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, buku-buku, kursus-kursus, atau lainnya. Secara bersahaja, sedekah dapat diartikan dengan, *“Setiap tindakan atau perkataan baik dan mulia yang menyenangkan Allah, dan menghindari setiap tindakan dan perkataan keji yang dibenci Allah.”*

Sedekah adalah bekal untuk perjalanan meninggalkan dunia ini, penguatan terhadap kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan Allah serta penerimaan berkah Tuhan di luar perhitungan atau nilai-nilai fisiknya. Konsep semacam ini tidak dapat dipelajari di sekolah, dikaji dari buku-buku pelajaran, atau diajarkan secara formal.

Sedekah adalah semacam “kesadaran keagamaan” yang dilakukan sebagai hasil penghayatan terhadap ajaran agama, pengorbanan, dedikasi, perasaan belas kasih terhadap sesama, doa, dan karakter-karakter mulia manusia. Kaum muslim hendaklah menjadikan sedekah sebagai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang sedang berpuasa hendaklah menyadari bahwa ibadah ini bukanlah siksaan ataupun hukuman. Alih-alih melukai atau menyakiti, puasa memberi manfaat kepada manusia. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī bahwa Rasulullah saw bersabda, *“Orang yang tidak berhenti bertindak atau berkata-kata buruk (zūr), Allah tidak butuh puasanya dari makan dan minum.”*

Zūr adalah tindakan-tindakan dan perkataan buruk dan haram, seperti dusta, dan segala bentuk tindakan yang membiasakan, mendukung, menyetujui atau menganjurkan perbuatan-perbuatan buruk itu. Semua tindakan agresif, zalim, dan perbuatan dosa lainnya harus dijauhi oleh muslim yang tengah berpuasa. Tindakan berkhianat, mencela, berbohong, menghina, dan menyakiti orang lain dengan tujuan apa pun tanpa sandaran akal sehat dan nalar yang benar adalah juga dikategorikan sebagai perbuatan-perbuatan haram.

Begitu pula mendengarkan musik (yang menyesatkan dan menjauhkan seseorang dari Allah-ed.) harus dihindari seorang muslim sejati dan orang yang beriman. Jika seorang muslim mendasarkan tindakannya kepada Al-Qur'an dan Hadits, ia akan berada di jalan yang lurus dan seluruh tindakan, perilaku, sikap, dan karakternya akan terbimbing. Ia akan dapat mengendalikan hawa nafsunya selama bulan Ramadhan dan meraih kejayaan dalam hidupnya.

Keempat, salah satu hikmah bulan Ramadhan adalah orang kaya dan berkecukupan akan mengenali, menegaskan dan menerima berkah dan perlindungan Allah melalui ibadah pengendalian dirinya. Ketika ia merasakan bagaimana perihnya rasa lapar, ia akan dapat pula merasakan dan lebih menghargai orang-orang miskin. Perasaan empati dalam dirinya akan memunculkan sikap yang lebih ramah kepada orang-orang yang membutuhkan, miskin dan memerlukan bantuan di dalam masyarakat.

Kelima, hikmah lain puasa di bulan Ramadhan adalah pengendalian diri dan penyangkalan terhadap keinginan mementingkan diri sendiri. Orang yang berjaya karena mampu memetik hikmah puasa Ramadhan akan memiliki kemampuan membimbing dirinya sendiri di jalan kebenaran

dengan mengendalikan dorongan-dorongan egoisme, kemarahan, dan naluri-naluri dasariah.

Keenam, hikmah terakhir puasa adalah mengistirahatkan perut dengan mengurangi bebannya sehingga menjadi lebih ringan dan bersih dari sisa-sisa makanan yang membahayakan.⁷ Karena selama setahun, seluruh jenis makanan, yang tentunya berbeda cita rasanya, telah masuk ke dalam tubuh kita seolah tanpa *filter* dan hambatan. Ibarat mesin, jika dipakai terus akan cepat *aus* alias rusak. Demikian juga perut. Jika terus dipenuhi dengan makanan dan minuman, meskipun halal, akan menjadi tidak baik. Hikmah Allah kemudian turun, karena Dia Maha Mengetahui, diperintahkanlah kaum beriman untuk berpuasa, agar perut mereka menjadi bersih dan berfungsi kembali dengan baik. Manfaat itu kemudian dirangkum dalam kalimat yang ringkas, *la 'allaum tattaqūn*, "agar kalian bertakwa."

Keutamaan Puasa Ramadhan

Selain hikmah dan manfaat yang dapat dinikmati oleh setiap mukmin yang berpuasa, mereka juga bisa mendapat dan menikmati berbagai keutamaan yang ada di dalam ibadah puasa Ramadhan. Dalam *Majelis Bulan Ramadhan* (1425 H/2004 M), Syekh Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-'Utsaimīn menyebutkan bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang diliputi dengan rahmat, ampunan, dan pembebasan dari api neraka. Awalnya adalah rahmat, tengahnya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari neraka.⁸

⁷ Muḥammad Ṣāliḥ al-'Utsaimīn, 'Abdullāh ibn 'Abdirrahmān al-Jibrīn, dan Muḥammad Iqbāl Kailānī, *Dalam Cabaya Ramadhan: Menelusuri Kaidah, Anugerah dan Keutamaan Ibadah Puasa*, Terj. Cecep Syamsul Hari, Irwan Kurniawan dan Ida Hamidah (Bandung: Zaman Wacana Mulia, cet. I, 1998), hlm. 11-13.

⁸ Hadits mengenai awal bulan Ramadhan adalah "rahmat", tengahnya adalah "ampunan", dan akhirnya adalah "pembebasan dari api neraka" berstatus "lemah" (*dba'if*). Lihat, *Dba'if al-Tarḡīb wa al-Tarḥīb*, karya Syekh al-Albānī.

Disebutkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī dan *Ṣaḥīḥ* Muslim, dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda,

"Apabila Ramadhan tiba, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu."

Pintu-pintu surga dibuka pada bulan tersebut disebabkan oleh banyaknya amal saleh yang dikerjakan, sekaligus untuk memotivasi umat Islam supaya melakukan kebaikan. Pintu-pintu neraka ditutup disebabkan sedikitnya dosa yang dilakukan oleh orang beriman. Setan-setan diikat, lalu dibelenggu, tidak dibiarkan lepas seperti pada bulan-bulan selain Ramadhan.⁹

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Abū Hurairah bahwa Nabi saw bersabda,

((أُعْطِيتُ أُمَّتِي خَمْسَ حِصَالٍ فِي رَمَضَانَ لَمْ تُعْطَهُنَّ أُمَّةٌ مِنَ
الْأُمَّمِ قَبْلَهَا؛ خُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطِيبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ،
وَتَسْتَعْفِرُ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُفْطِرُوا، وَبِزِينِ اللَّهِ كُلِّ
يَوْمٍ جَنَّتُهُ وَيَقُولُ: يُوشِكُ عِبَادِي الصَّالِحُونَ أَنْ يَلْقُوا عَنْهُمْ
الْمَوُوتَةَ وَالْأَذَى وَيَصِيرُوا إِلَيْكَ، وَتُصَفَّدُ فِيهِ مَرَدَّةُ الشَّيَاطِينِ
فَلَا يَخْلُصُونَ إِلَّا مَا كَانُوا يَخْلُصُونَ إِلَيْهِ فِي غَيْرِهِ، وَيُعْفَرُ لَهُمْ فِي
آخِرِ لَيْلَةٍ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهِيَ لَيْلَةُ الْقَدْرِ؟ قَالَ: لَا،
وَلَكِنَّ الْعَامِلَ إِنَّمَا يَوْفَى أَجْرَهُ إِذَا قَضَى عَمَلَهُ))

⁹ Pandangan tentang dibelenggunya setan-setan di bulan Ramadhan seperti di atas agak sedikit kurang tepat. Tepatnya pembaca akan temukan di tempat lain dalam buku ini, yaitu pada pandangan al-'Izz ibn 'Abdissalām.

“Umatku diberikan lima hal yang belum pernah diberikan kepada umat-umat sebelumnya ketika Ramadhan: (1) Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum daripada minyak kesturi di sisi Allah; (2) Para malaikat beristighfar (“mohon ampun”) untuk mereka hingga waktu berbuka tiba; (3) Allah memperindah surga-Nya setiap hari seraya berfirman kepada-Nya, *“Hampir-hampir hamba-Ku yang saleb-saleb itu akan mencampakkan berbagai kesukaran dan penderitaan lalu kembali kepadamu,”*; (4) Setan-setan durjana dibelenggu, tidak dibiarkan lepas seperti bulan-bulan selain Ramadhan; (5) Mereka akan mendapat ampunan di akhir malam. Ada yang bertanya, *“Wabai Rasulallah, apakah hal itu terjadi di malam Lailatul Qadar?”* Beliau menjawab, *“Bukan, tetapi pelaku kebaikan akan disempurnakan pahalanya setelah menyelesaikan amalnya.”*¹⁰

Saudara-saudaraku. Ini adalah lima perkara yang Allah persiapkan untuk kita. Dengan lima perkara tersebut, kita mendapat kekhususan dari Allah di antara umat-umat lainnya. Semua itu diberikan Allah untuk menyempurnakan berbagai nikmat-Nya kepada kita semua. Sungguh, betapa banyak nikmat dan keutamaan yang telah Allah berikan kepada kita, sebagaimana firman-Nya,

“Kalian adalah “umat terbaik”, yang dilahirkan untuk manusia, menyurub kepada yang ma’ruf (kebaikan) dan mencegah berbuat munkar (kejahatan), dan beriman kepada Allah.” (Qs. Āli-Imrān (3): 110)

Pertama, bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum daripada harumnya minyak kesturi di sisi Allah. Kata *kbulūf* dalam hadits di atas memiliki huruf *khā’*, yang dapat dibaca *fathab* (*kbalūf*) atau *dhammah* (*kbulūf*). Artinya, perubahan bau

¹⁰ Diriwayatkan oleh al-Bazzār dan al-Baihaqī dalam kitab *al-Tsawāb*. *Sanad*-nya lemah sekali, tetapi sebagian lafadz hadits tersebut mempunyai beberapa *syahid* (penguat) yang sah.